

**PENOKOHAN DALAM NOVEL KATA: *TENTANG SENJA YANG
KEHILANGAN LANGITNYA* KARYA RINTIK SEDU DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

**Oleh
ROSA ANNISA MUNAR**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENOKOHAN DALAM NOVEL *KATA: TENTANG SENJA YANG KEHILANGAN LANGITNYA* KARYA RINTIK SEDU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

ROSA ANNISA MUNAR

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis penokohan dan teknik penokohan dalam novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tokoh, menjelaskan teknik pelukisan tokoh, dan menilai kelayakan jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh dalam novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu dan diterbitkan oleh penerbit Gagas Media pada tahun 2018 dengan jumlah halaman 389 halaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis penokohan yang ditemukan dalam novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu adalah tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tambahan, tokoh sederhana, dan tokoh bulat. Kemudian, dalam teknik pelukisan tokoh ditemukan sebanyak 54 data dibagi menjadi teknik analitik dan teknik dramatik yang mencakup teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pelukisan fisik. Jenis tokoh yang dominan dalam novel ini ialah tokoh utama dan tokoh protagonis kemudian, teknik pelukisan tokoh yang dominan adalah teknik dramatik. Selanjutnya, hasil penelitian penokohan dalam novel ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar khususnya materi ajar di SMA kelas 12 semester genap pada KD 3.9 yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Kata kunci: penokohan, jenis tokoh, teknik pelukisan tokoh, bahan ajar.

PENOKOHAN DALAM NOVEL *KATA: TENTANG SENJA YANG KEHILANGAN LANGITNYA* KARYA RINTIK SEDU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh
ROSA ANNISA MUNAR

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul : **Penokohan dalam Novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya Karya Rintik Sedu dan Pemanfaatannya* sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA**

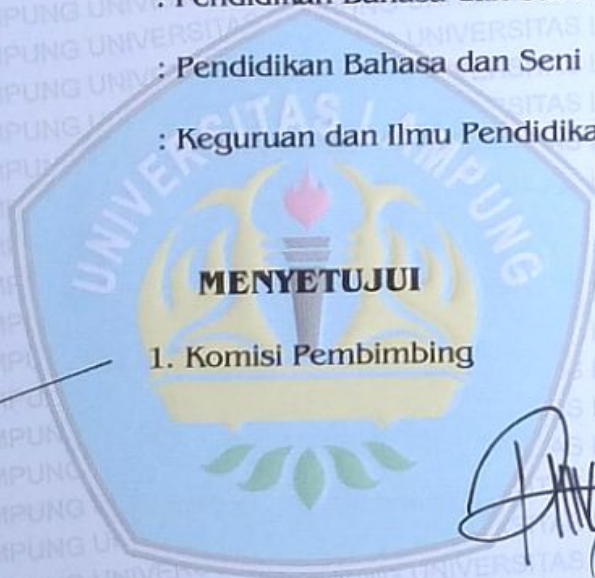
Nama Mahasiswa : **Rosa Annisa Munar**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1713041041

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Bambang Riadi, S Pd.,M.Pd.
NIP 198406302014041002

Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

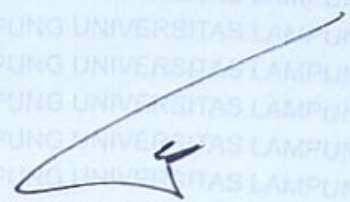
2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

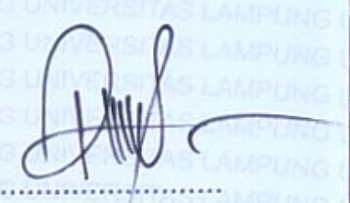
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.



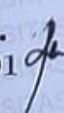
Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

NPM : 1713041041

Nama : Rosa Annisa Munar

Judul Skripsi : Penokohan dalam Novel Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya Karya Rintik Sedu dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ilmiah ini bukan suduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa batuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 10 Januari 2022



Rosa Annisa Munar
Rosa Annisa Munar
NPM 1713041041

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rosa Annisa Munar, dilahirkan di Bandung pada 15 September 1999. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, putri dari pasangan Bapak Fadli Munar dan Ibu Ruminda. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 1 Rawa laut pada tahun 2005 dan diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian, dilanjutkan dengan Pendidikan SMP di SMPN 5 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya penulis menempuh Pendidikan SMA di SMAN 16 Bandar Lampung pada tahun 2014 dan diselesaikan pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis resmi terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2020, penulis melaksanakan KKN Tematik Periode I di Desa Bujung Buring Baru, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji dan penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada bulan Agustus s.d Oktober tahun 2020.

MOTO

“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak.”

(Albert Einstein)

“Barang siapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”

(H.R. Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat dan kasih sayang atas ilmu serta kemudahan yang diberi Allah subhanahuwataala sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Orang tua tercinta, Bapak Fadli Munar, S.T. dan Ibu Ruminda yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, mendidikku dengan penuh cinta, serta mendoakanku dengan ikhlas dan tulus untuk keberhasilanku menggapai cita-cita hingga mencapai gelar sarjana pendidikan Universitas Lampung.
2. Kedua adikku, Elvaretta Munar dan Bagas Putra Munar yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Kedua Eyangku, Eyang mama dan Almarhum Eyang papa tersayang yang senantiasa selalu memberi semangat, doa, dan menanti keberhasilanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertindak, dan bertutur, serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.
5. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Penokohan dalam novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya Karya Rintik Sedu dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA*** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang luar biasa sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Bambang Riadi, S Pd.,M.Pd., selaku Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. (Alm) selaku dosen yang pernah menjadi Pembimbing I atas kesediaannya membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
4. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Munaris, S.Pd., selaku Pembahas yang telah memberikan masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

8. Orang Tua tercinta, Bapak Fadli Munar, S.T. dan Ibu Ruminda serta kedua adikku, Elvaretta Munar dan Bagas Putra Munar yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, semangat, dan doa untuk kelancaran penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua Eyangku, Eyang Mama dan Alm. Eyang Papa yang telah memberikan semangat, doa, serta motivasi kepada penulis.
10. Bayu Dharmawan terima kasih atas kesetiaan, ketulusan, dan kesediaan waktu untuk siap membantu serta memberi dukungan setiap saat.
11. Sultan Vitu Alam, Putri Wulandari, Agus Tri Ningsih, dan Renatalia Marselinda yang telah memberikan banyak semangat, motivasi, serta selalu siap direpotkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat karibku, geng PTQ, Febby Mayang Sari, Indri Dwi Ramadhani, Mahdalena Serumpun, Arinda Pracita Putri, Nining Mardhatilah, Audria Cahya Tari, Dyah Etika, Lidya Cahaya Pertiwi, Rabindra, Aan Putra Nur Ampika, M. Fasya Ganda Fatwa, dan Ridho Feri Kesuma yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi, dan doa. Terima kasih atas kebersamaannya selama 7 tahun ini.
13. Strawhat Pirates, Monkey D. Luffy, Roronoa Zoro, Vinsmoke Sanji, Nami, Tony Tony Chopper, Usopp, Nico Robin, Franky, Brook yang telah menghibur selama penyusunan skripsi.
14. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook yang telah memberi inspirasi dan motivasi lewat setiap karyanya.
15. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Batrasia angkatan 2017 serta adik-adik dan kakak-kakak tingkat Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
16. Almamater tercinta, Universitas Lampung
17. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah membalas segala keikhlasan dan kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga

skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia Pendidikan,
khususnya bagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 4 September 2022

Penulis

Rosa Annisa Munar

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-------------|
| ABSTRAK | ii |
| JUDUL | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| LEMBAR MENGENALKAN | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| MOTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| SANWACANA | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5. Ruang Lingkup Penelitian..... | 8 |
| II. LANDASAN TEORI | 9 |
| 2.1 Pengertian Novel | 9 |
| 2.2 Pengertian Penokohan..... | 10 |
| 2.3 Perbedaan Tokoh Dalam Novel | 12 |
| 2.4 Teknik penokohan | 18 |
| 2.5 Bahan Ajar | 24 |
| III. METODE PENELITIAN | 32 |
| 3.1 Metode Penelitian | 32 |
| 3.2 Data dan Sumber Data | 32 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 34 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 34 |
| 4.1.1 Jenis Tokoh..... | 34 |

| | |
|--|-----------|
| 4.1.2 Teknik Pelukisan Tokoh..... | 36 |
| 4.2 Pembahasan | 37 |
| 4.2.1. Jenis Tokoh | 37 |
| 4.2.1.1. Tokoh Utama..... | 38 |
| 4.2.1.2. Tokoh Tambahan..... | 48 |
| 4.2.1.3. Tokoh Protagonis | 51 |
| 4.2.1.4. Tokoh Antagonis | 53 |
| 4.2.1.5. Tokoh Sederhana..... | 55 |
| 4.2.1.6. Tokoh Bulat | 56 |
| 4.2.2. Teknik Pelukisan Tokoh | 58 |
| 4.2.2.1 Teknik Ekspositori/ Analitik..... | 58 |
| 4.2.2.2 Teknik Dramatik | 61 |
| 4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Modul dalam Pembelajaran Sastra di SMA | 68 |
| 4.3.1 Judul Bahan Ajar | 69 |
| 4.3.2 Identitas Bahan Ajar | 69 |
| 4.3.3 Kompetensi Inti | 69 |
| 4.3.4 Kompetensi Dasar | 70 |
| 4.3.5 Indikator Pencapaian Kompetensi | 70 |
| 4.3.6 Tujuan Pembelajaran | 70 |
| 4.3.7 Materi Unsur Intrinsik dan Kebahasaan Novel | 71 |
| 4.3.8 Tahap Pemodelan | 72 |
| 4.3.9 Daftar Pustaka | 72 |
| 4.3.10 Sumber dari Internet | 72 |
| 4.4 Validasi Produk | 73 |
| 4.4.1. Uji Ahli atau Pakar | 74 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN..... | 76 |
| 5.1 Simpulan | 76 |
| 5.2 Saran | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 79 |
| LAMPIRAN..... | 81 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4. 1 Jenis-jenis Tokoh dalam Novel Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya karya Rintik Sedu | 34 |
| Tabel 4.1 2 Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya karya Rintik Sedu | 36 |
| Tabel 4.1 1 Kategorisasi Penilaian Validasi dan Kelayakan Modul | 74 |
| Tabel 4.4.2 Data Hasil Validasi Ahli | 74 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------|-----|
| Lampiran 1 | 82 |
| Lampiran 2 | 101 |
| Lampiran 3 | 116 |
| Lampiran 4 | 123 |
| Lampiran 5 | 124 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan luapan ekspresi pribadi manusia yang berbentuk gagasan, pengalaman, kepercayaan (keyakinan) atau hasil imajinasi pengarang dalam bentuk bahasa. Karya sastra secara langsung menjelaskan ekspresi standar dari apa yang dilihat, diilhami, dan bagaimana perasaan tentang kehidupan seseorang melalui bentuk bahasa yang indah.

Novel merupakan salah satu wujud karya sastra. Novel berasal dari kata *novellus* dan disederhanakan menjadi kata *noviels* yang bermakna “baru” (Nurgiyantoro, 2013). Dibandingkan dengan puisi, drama, dan roman, novel merupakan satu di antara wujud karya sastra terbaru dan dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Berdasarkan *Webster’s New College Dictionary* (Tarigan, 1991), dalam bahasa Inggris, *fictio* atau *fictum* dalam bahasa Latin diturunkan menjadi *fiction* yang artinya membuat, membentuk, menciptakan, dan mengadakan. Meskipun fiksi bersifat imajinatif, ada beberapa fiksi yang mempunyai kemiripan atau memiliki cerminan di kehidupan nyata. Fiksi dan manusia sangat berkaitan, hal ini karena fiksi sebagai karya sastra merupakan hasil pengembangan pemikiran manusia berdasarkan pengamatan dan pengalaman pribadi pengarang. Wellen dan Warren (1993) mengatakan bahwa pengarang atau seniman mempunyai kebebasan dalam mencampuradukkan antara kenyataan dan khayalan pada tokoh-tokohnya. Jadi, teknik pengarang dalam mewujudkan dan merealisasikan suatu cerita bergantung pada kreativitas pengarang.

Fiksi bisa diklasifikasikan menurut isi dan bentuknya. Lubis (dalam Tarigan, 1991) mengklasifikasikan fiksi menurut isinya menjadi realisme, romantik, sosialis realisme, ekspresionisme, naturalisme, dan simbolisme. Realisme adalah penulisan yang berupaya mencerminkan kehidupan yang meliputi seluruh aspek kehidupan baik dalam perwujudan intelek, jasmani, ataupun rohani secara utuh. Romantik adalah teknik mencipta karangan yang mengidealisasikan pengalaman dan kehidupan manusia yang berfokus pada hal yang lebih baik. Ekspresionisme adalah teknik penulisan yang menekankan gejolak-gejolak dari jiwa si pengarang. Naturalisme adalah teknik penulisan yang berpusat pada kehidupan manusia dengan kelemahan-kelemahan serta hasrat kemanusiaannya. Simbolisme adalah teknik penulisan sastra yang banyak memakai simbol-simbol dalam mengilustrasikan suatu perasaan atau kehidupan manusia.

Selain itu, Lubis (dalam Tarigan, 1991) juga mengklasifikasikan fiksi berdasarkan bentuknya, yakni roman atau sering juga disebut novel, cerpen, dan novelette. Akan tetapi, perbedaan terletak pada panjang dan pendeknya cerita, kompleksitas alur, dan tokoh pendukung cerita. Teknik pengarang dalam menggambarkan cerita dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya serupa, tetapi ada beberapa elemen yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian suatu roman bisa dipraktikkan pada kegiatan menganalisis cerpen ataupun novel (Aminuddin, 1987).

Pengarang membangun suatu fiksi atau novel melalui dua unsur, yakni unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel merupakan unsur pembangun yang ada dalam cerita seperti alur, tema, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan lain-lain. Adapun unsur ekstrinsik novel merupakan unsur pembangun cerita yang timbul dari luar berupa nilai-nilai kehidupan manusia, antara lain ekonomi, psikologi, sosial, politik, atau norma-norma yang berlaku di masyarakat (Esten, 1984)

Satu di antara unsur intrinsik yang berperan penting pada suatu novel ialah penokohan. Penokohan sangat menentukan alur atau jalannya sebuah cerita. Penokohan ialah cerminan yang gamblang mengenai tokoh yang dihadirkan oleh pengarang pada suatu cerita atau karya sastra. Salah satu hal yang menjadi keberhasilan pengarang dalam menyajikan karyanya adalah ketepatan potret para tokoh dalam cerita, watak dan kepribadian, serta bagaimana rupa yang digambarkan oleh penulis sehingga dapat diterima oleh pembaca. Oleh karena itu, pengarang bebas menciptakan bagaimana gambaran tokoh sesuai dengan selernya, baik dari deskripsi fisik seperti raut wajah, bentuk tubuh, serta rambut. Penulis juga melukiskan status sosial dan jalan pikiran tokoh. Selain itu, penulis juga melukiskan keadaan sekitar tokoh, opini seorang tokoh terhadap tokoh lain, sampai melukiskan reaksi tokoh terhadap segala kejadian yang terjadi di dalam cerita. Setiap pengarang selalu mempunyai karakteristik penggambaran tokoh yang berbeda sesuai dengan fantasi, imajinasi, dan kreativitas pengarang dalam menggambarkan watak dan karakter yang diharapkannya pada cerita sehingga penggambaran tersebut dapat sampai kepada pembaca ceritanya dengan baik.

Jones (Nurgiyantoro, 1998) berpendapat bahwa penokohan ialah representasi gamblang mengenai seseorang yang dihadirkan pada sebuah cerita. Penokohan mengacu pada penempatan karakter dan watak spesifik dalam sebuah cerita. Istilah “penokohan” memiliki arti yang lebih luas daripada “perwatakan” dan “tokoh” karena melingkupi siapa tokoh-tokoh dalam cerita, seperti apa watak dan karakternya, serta bagaimana tokoh tersebut bisa ada dan direpresentasikan dalam cerita. Istilah tokoh lebih mengacu pada watak dan sikap tokoh menurut interpretasi pembaca lebih mengacu pada pribadi seorang tokoh. Tokoh mempunyai karakter dan watak yang berbeda antara satu dan lainnya di dalam sebuah cerita. Tokoh tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam menurut karakter dan perannya masing-masing.

Berdasarkan segi peranan atau taraf pentingnya tokoh pada sebuah cerita, tokoh diklasifikasikan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam sebuah cerita, tokoh diklasifikasikan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakannya dalam sebuah cerita, tokoh diklasifikasikan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Berdasarkan perkembangan perwatakan tokoh, tokoh diklasifikasikan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang sebagai akibat dari kejadian yang menimpa tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia berdasarkan kehidupan nyata, tokoh diklasifikasikan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral.

Umumnya, pengarang memakai dua metode dalam menentukan dan menyajikan watak atau karakter para tokoh dalam karangannya, yakni metode *telling* (langsung) serta metode *showing* (tidak langsung) (Pickering dan Hoepfer, 1981). Metode *telling* ialah metode yang mengunggulkan penjabaran karakter tokoh melalui eksposisi dan komentar langsung oleh pengarang. Melalui metode *telling*, pembaca akan lebih merasakan kontribusi pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh karena dengan metode ini, pembaca dapat lebih menghayati dan memahami tokoh menurut deskripsi pengarang. Metode *showing* ialah metode yang menunjukkan bahwa pengarang memosisikan diri di luar cerita. Dengan demikian, pengarang memberi kesempatan kepada tokoh-tokoh untuk menunjukkan perwatakan mereka melalui aksi atau dialog (Pickering dan Hoepfer, 1981). Metode *showing* ini lebih menarik perhatian pembaca karena pengarang menuntun pembaca dalam menghayati dan memahami watak para tokoh melalui aksi dan dialog sehingga pembaca tidak bosan dan penyajian cerita tidak monoton. Hal tersebut disebabkan karena metode ini juga menunjukkan perkembangan para tokoh secara perlahan.

Novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* merupakan novel karya Nadhifa Allya Tsana atau yang dikenal sebagai Rintik Sedu. Novel

tersebut diterbitkan perdana pada 2008 oleh penerbit Gagas Media dengan jumlah halaman 398 halaman. Novel ini adalah novel yang bertemakan kisah cinta remaja. Konflik utama dalam novel ini berfokus pada konflik batin cinta segitiga antara Binta, Nugraha, dan Biru.

Novel menjadi salah satu materi yang dipelajari dalam pembelajaran sastra di SMA. Penggunaan novel sebagai bahan pembelajaran hendaknya harus melalui proses pemilihan karena tidak semua novel dapat digunakan untuk dijadikan bahan pembelajaran. Hal tersebut terjadi akibat peningkatan perkembangan karya sastra yang pesat melalui banyaknya cerita atau kisah yang beragam. Oleh karena itu, karya sastra yang dipilih untuk materi pembelajaran sebaiknya mengandung nilai sosial, pendidikan, budaya, dan agama. Karya sastra yang dipilih juga sebaiknya memiliki manfaat bagi pendidikan sesuai dengan tujuan umum pembelajaran sastra di sekolah, seperti siswa dapat memahami, menghayati, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra tersebut sebagai sarana pengembangan kepribadian, memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan berbahasa.

Pada silabus Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII semester genap kurikulum 2013, terdapat kompetensi dasar (KD) yang berkenaan dengan kajian yang peneliti lakukan, yakni KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan kurikulum tersebut, peneliti berharap novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu dapat dijadikan sebagai salah satu opsi bahan ajar sastra di SMA.

Peneliti menggunakan beberapa rujukan dari penelitian sebelumnya. Kajian sebelumnya yang pernah diteliti adalah skripsi oleh Prilly Shabrina Anggun Prameswary (2019) yang berjudul “*Penokohan dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.*” Hasil dari penelitian ini adalah analisis

berbagai jenis tokoh, pelukisan watak tokoh dan teknik pikiran tokoh, serta kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar di SMA.

Novel yang menjadi objek penelitian ini ialah novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu. Terbit pada tahun 2018 dengan jumlah 384 Halaman. Peneliti memilih novel ini untuk melakukan penelitian karena pada dasarnya, pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat membosankan bagi kebanyakan siswa di sekolah, oleh karena itu peneliti memilih novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu karena cerita yang disajikan oleh penulis sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di masa remaja saat ini karena, remaja *gen z* cenderung lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya sehingga dengan novel ini peneliti berharap novel-novel masa kini bisa menjadi alternatif sumber bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, menurut data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, masyarakat Indonesia yang rajin membaca hanya 0,001% atau 1 dari 1000 warga Indonesia yang gemar membaca dan menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), provinsi Lampung menjadi provinsi urutan ke-33 dari 34 yang masyarakatnya minim berliterasi.

Melalui penelitian ini, peneliti akan menganalisis tokoh dan penokohan yang ada pada novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya*. Kajian yang akan dilakukan ini berkaitan dengan materi dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan kompetensi ini dan kompetensi dasar yang tercantum pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait

penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD 3.9 : Menganalisis isi dan kebahasaan novel

Berdasarkan kurikulum tersebut, peneliti berharap bahwa novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu dapat menjadi opsi bahan ajar sastra di SMA yang bisa membantu pembelajaran sastra dan mencapai pembelajaran yang maksimal. Oleh sebab itu, dengan latar belakang tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Penokohan dalam Novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra di SMA.” Peneliti menetapkan judul tersebut karena penelitian ini sangat esensial bagi peneliti maupun pembaca dalam mengidentifikasi penokohan pada sebuah novel.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti menentukan rumusan masalah menurut latar belakang yang telah peneliti jabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis penokohan dalam novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu?
2. Bagaimanakah teknik penggambaran tokoh dalam novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis penokohan dalam novel yang peneliti analisis sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan penelitian menurut rumusan masalah yang telah peneliti tentukan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tokoh dalam novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan teknik pelukisan tokoh dalam novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu

3. Memanfaatkan hasil analisis penokohan dalam novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini bermanfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dan kajian dalam salah satu unsur intrinsik novel yaitu penokohan serta menambah referensi di bidang sastra mengenai penokohan dalam suatu karya sastra, khususnya novel.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian mampu:

- a. membantu dalam menyediakan wawasan, gambaran, pengetahuan, serta apresiasi karya sastra tentang penokohan dalam novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu; dan
- b. membantu dalam memberikan opsi bahan ajar pendidik bidang studi Bahasa Indonesia dan memberikan alternatif fokus-fokus masalah penelitian mendatang kepada calon peneliti dalam merancang pembelajaran sastra khususnya di SMA

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berikut jabaran ruang lingkup penelitian yang peneliti tetapkan.

1. Objek dalam penelitian ini adalah novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu yang diterbitkan oleh Gagas Media, Jakarta, cetakan pertama tahun 2018, dengan tebal 389 halaman.
2. Penelitian ini berfokus pada penokohan yang diamati berdasarkan jenis-jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh dalam novel yang peneliti analisis sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Menurut Tarigan, novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, hikayat, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian (1984). Dalam *The American College Dictionary* dapat ditemukan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu yang melukiskan tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (1960 via Tarigan 1984).

Sebagai salah satu karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan penuh dengan imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, tokoh (penokohan), alur, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995). Berdasarkan dari segi jumlah kata, biasanya suatu novel mengandung paling sedikit 35.000 kata. Dengan kata lain, novel mempunyai jumlah maksimal kata yang tak terbatas jumlahnya. Apabila diperkirakan sehalaman kertas kuarto jumlah barisnya ke bawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Selanjutnya, novel yang paling pendek harus terdiri minimal 100 halaman dengan logika $35.000 : 350 = 100$. (Tarigan, 1984)

Menurut Esten (1984) karya sastra novel mempunyai beberapa unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur tersebut yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur utama yang membangun sebuah karya sastra dari dalam meliputi tema, penokohan, alur atau *plot*, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari luar teks yang mempengaruhi kehadiran karya tersebut meliputi factor sosial, budaya, ekonomi, politik, agama, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa yang fiktif yang berisi model kehidupan yang diidealkan penuh dengan imajinasi dan dibuat mirip, diimitasikan, dan sengaja dikreasikan atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata.

Selanjutnya, ada perbedaan antara kebenaran dalam dunia fiksi yang dituliskan oleh penulis dalam novel dan kebenarannya dunia nyata si penulis. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang telah sesuai dengan keyakinan pengarang dan sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dunia fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran di dunia nyata, misalnya kebenaran dalam segi hukum, moral, agama, dan logika. Jadi, sesuatu yang tidak terjadi atau yang tidak dianggap benar dalam dunia nyata bisa saja terjadi dan dianggap benar dalam dunia fiksi. (Nurgiyantoro, 1995)

2.2 Pengertian Penokohan

Sama dengan beberapa unsur intrinsik yang lain, penokohan juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu cerita fiksi karena penokohan mencakup beberapa macam tokoh dan perwatakan. Khusus pada karya sastra, baik roman, novel, juga cerita pendek, penokohan adalah unsur krusial yg akan sangat menentukan alur, mewujudkan tema, mengungkapkan tendensi, serta mengungkapkan amanat atau pesan. Istilah tokoh merujuk pada wujud pelaku cerita sedangkan penokohan lebih merujuk pada gambaran yang lebih jelas mengenai tokoh atau pelaku yang ditampilkan dalam cerita.

Abrams, Baldic (dalam Nurgiyantoro 1995) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh karena ia mencakup siapa tokoh cerita, seperti apa sifat dan wataknya, bagaimana penempatan dan gambarannya dalam sebuah cerita yang mana hal-hal ini akan memperjelas imajinasi pembaca tentang penggambaran tokoh tersebut. Sudjiman dalam Budianta (2002) tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami insiden atau berlakuan pada berbagai insiden pada cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya menggunakan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu pada sebuah cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (1994) mengatakan bahwa penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohan memiliki keterkaitan pada sebuah cerita yakni keberadaan tokoh atau jenis tokoh dapat menentukan penokohan atau perwatakan pada masing-masing tokoh dalam sebuah cerita tersebut.

Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau yang diceritakannya dalam cerita, dapat berwujud hewan, makhluk mitologi, manusia, dan lain-lainnya. Dilihat dari tingkat pentingnya, tokoh dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang penting dalam suatu cerita, perannya ditampilkan terus menerus dan mendominasi hampir keseluruhan cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang penting namun jarang muncul dalam cerita atau hanya sesekali ada di cerita, tokoh ini menjadi tokoh yang mendukung keberadaan tokoh utama dalam cerita sehingga hanya dimunculkan sesekali dalam cerita.

Pendapat lain menyampaikan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Ia adalah tokoh yang sering

diceritakan. Baik menjadi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, dalam cerita atau novel tertentu keberadaan tokoh utama senantiasa hadir pada setiap kejadian dan bisa ditemui pada setiap halaman cerita atau novel tersebut. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa istilah tokoh itu merujuk kepada pelaku cerita sedangkan penokohan mempunyai arti yang lebih kompleks yaitu merujuk kepada penggambaran watak, sifat, dan sikap serta wujudnya yang dapat ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan juga merupakan unsur yang berkaitan dengan unsur-unsur lain dalam membentuk sebuah cerita fiksi.

2.3 Pembedaan Tokoh Dalam Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010) Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa Jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan menjadi cerita pendek yang berbentuk prosa.

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, hikayat, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian. Dalam *The American College Dictionary* dapat ditemukan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu yang melukiskan tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan 1984).

Tokoh merupakan pelaku cerita. Tokoh dalam sebuah cerita tidak selalu berwujud manusia melainkan dapat bergantung pada siapa atau apa yang diceritakan di dalam suatu cerita fiksi. Abrams, Baldic (2001 via

Nurgiyantoro 1995) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh karena ia mencakup siapa tokoh cerita, seperti apa sifat dan wataknya, bagaimana penempatan dan gambarannya dalam sebuah cerita yang mana hal-hal ini akan memperjelas imajinasi pembaca tentang penggambaran tokoh tersebut.

Tokoh-tokoh dalam karya fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, misalnya sebagai tokoh utama-tokoh tambahan, tokoh protagonis-tokoh antagonis, tokoh sederhana-tokoh bulat, dan tokoh tipikal-tokoh netral. (Nurgiyantoro, 1995)

1. Tokoh utama dan Tokoh Tambahan

Pembedaan tokoh dalam kategori ini berdasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh tersebut dalam sebuah cerita ada tokoh yang ditampilkan secara terus-menerus sehingga mendominasi sebagian cerita dan ada juga tokoh yang ditampilkan tidak terlalu sering. Tokoh yang pertama disebut tokoh utama cerita (*central character*) sedangkan tokoh yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral (*peripheral character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap

kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013)

Tokoh utama berperan sangat penting dalam suatu cerita karena tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak dimunculkan dan diceritakan dalam cerita sehingga menyebabkan tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama sangat menentukan bagaimana perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2013). Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1991).

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau hanya beberapa kali dalam cerita dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif singkat (Nurgiyantoro, 1995). Hal ini mengartikan bahwa tokoh tambahan ini jarang sekali dituliskan oleh penulis ke dalam ceritanya. Kemunculan tokoh ini pun dalam keseluruhan cerita cenderung sedikit, tak dijadikan prioritas utama dalam jalannya alur cerita, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Berdasarkan uraian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang selalu hadir dalam berbagai peristiwa yang ada di dalam novel sehingga tokoh tersebut selalu terlibat dalam setiap kejadian serta tokoh utama memiliki konflik penting yang memengaruhi jalannya cerita. Sedangkan, tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan beberapa kali dan kemunculannya hanya jika berkaitan dengan tokoh utama tetapi tetap mengambil andil sedikit dalam perkembangan plot cerita. Tokoh utama yang ada dalam novel *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu adalah Binta Denischara atau dipanggil Binta dan tokoh tambahannya ada

Cahyo sebagai sahabat Binta, Nugraha Pranadipta, Biru teman masa kecil Binta, Bi Suti perawat yang mengurus ibu Binta, Ibu Binta, dan Ibu Idah.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 1966)

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi oleh sebagian pembaca yang salah satu jenisnya secara populer disebut pahlawan atau *hero* yaitu tokoh yang merupakan perwujudan norma dan nilai-nilai yang ideal. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan (Sudjiman, 1991). Tokoh protagonis juga tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Oleh karena itu pembaca mengenalinya sebagai tokoh yang memiliki kesamaan dalam permasalahan yang ada di hidupnya dengan kehidupan si pembaca seolah yang dirasa, dipikir, dan dilakukan oleh tokoh tersebut seakan mewakili pembaca (Nurgiyantoro, 2013).

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami tokoh protagonist. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang sifatnya kebalikan dari tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Alterberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 1995). Oleh karena itu, tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif berbeda sekali dengan watak tokoh protagonis yang baik dan positif. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis ini sangat penting dalam sebuah cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat

masalah pertentangan antara dua kepentingan. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan adanya konflik dengan tokoh protagonis dalam cerita fiksi sehingga cerita menjadi menarik untuk dibaca. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis juga sebenarnya tidak hanya ditimbulkan oleh tokoh antagonis sebagai individu yang ditunjuk dengan jelas tetapi konflik juga dapat disebabkan oleh hal-hal lain diluar individualitas seseorang, bisa dari bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, dan lain-lain yang menyebabkan konflik terjadi pada batin tokoh protagonis.

Berdasarkan uraian dari para ahli mengenai tokoh protagonis, dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat baik yang mencerminkan norma-norma yang ada dalam kehidupan serta tokoh protagonis memiliki konflik dengan tokoh antagonis. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang sifatnya beroposisi atau kebalikan dari tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh antagonis digambarkan memiliki watak yang buruk seperti pendendam, pembohong, kikir, dan sifat lain yang menggambarkan hal negatif. Konflik yang terjadi pada tokoh protagonis pun tidak semata-mata disebabkan karena tokoh antagonis melainkan dapat bersumber dari banyak hal yang tidak dapat ditunjuk individunya secara jelas.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Kedua tokoh ini dibedakan berdasarkan perwatakannya. Dengan melakukan pendalaman dan pengkajian terhadap suatu cerita fiksi, kita akan dapat membedakan kategori tokoh sederhana ataupun tokoh bulat atau tokoh kompleks.

Tokoh yang mempunyai karakter sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu karakter atau karakter tunggal (Aminuddin, 1984). Artinya, tokoh ini hanya mempunyai satu watak saja sehingga pembaca tidak terkejut akan watak tokoh tersebut karena tidak semua sisi kehidupan

dari sang tokoh diungkapkan. Sifat dan tingkah laku dari tokoh ini ditekankan terus menerus secara monoton dalam cerita sehingga pembaca akan lebih mudah memahami watak serta tingkah laku tokoh tersebut. Tokoh sebuah cerita fiksi yang bersifat familiar, sudah biasa, atau yang stereotip memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang berwatak sederhana (Kenny, 1966).

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki sifat dan tingkah laku yang kompleks dan kadang-kadang dapat bertentangan serta sulit diduga (Forster, 1970). Tokoh bulat adalah tokoh yang sifat dan tingkah lakunya memiliki berbagai kemungkinan dalam sisi kehidupannya. Tokoh ini dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, tetapi juga dapat menunjukkan berbagai kepribadian dan perilaku yang mungkin dapat bertentangan dengan pikiran pembaca sehingga sifat tokoh ini menjadi sulit diprediksi. Tokoh bulat lebih digambarkan seperti kehidupan manusia di dunia nyata, karena selain berbagai kemungkinan sikap dan perilakunya, tokoh ini juga sering membawa kejutan (Abrams, 1999). Perbedaan antara tokoh sederhana dan tokoh bulat lebih bersifat penggradasian, berdasarkan tingkat kompleks watak yang dimiliki oleh tokoh. Jadi, keadaan itu bisa berwujud: sederhana, sedikit kompleks, dan lebih kompleks. Oleh karena itu, tokoh-tokoh ini merupakan gambaran tingkat intensitas kompleksitas watak tokoh tersebut.

4. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal (*Typical Character*) menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995) adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualisnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili tokoh tersebut. Tokoh tipikal adalah perwakilan dari seseorang atau sekelompok orang yang terikat pada suatu organisasi yang ada di dunia nyata. Penggambaran tokoh ini pun juga bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh sehingga pembaca yang harus menafsirkannya sedemikian

rupa berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Tokoh netral (*Netral Character*) adalah tokoh yang eksistensinya adalah demi cerita itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (1995) tokoh ini merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Maka dapat dikatakan juga bahwa tokoh ini hanyalah tokoh yang ada dalam cerita, bukan untuk mewakili sesuatu yang ada di dunia nyata. Unsur pencerminan dari kenyataan dalam tokoh ini juga sangatlah kurang. Maka dari itu, pembaca akan sulit menafsirkan tokoh ini.

2.4 Teknik penokohan

Tokoh-tokoh yang ada dalam suatu cerita fiksi tidak serta-merta hadir kepada pembaca. Tokoh-tokoh tersebut memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari cerita yang bersifat menyeluruh dan padu dan mempunyai tujuan artistic, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita juga harus dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan tersebut. Penokohan dalam suatu karya fiksi bukan dibuat semata-mata hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, namun juga dilukiskan secara tepat kehadiran dan penghadirannya sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan.

Menurut Waluyo (2011) watak tokoh memiliki sifat dan karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut ialah dimensi psikologis, dimensi sosiologis, dan dimensi fisiologis. Dimensi psikologis meliputi latar belakang kejiwaan seperti mentalitas, moral dalam membedakan hal baik dan buruk, kecerdasan, perasaan, IQ, dan keahlian khusus lainnya dalam bidang psikologis. Dimensi sosiologis meliputi pekerjaan, jabatan, pendidikan, penghasilan, peranan dalam masyarakat dan ciri sosial lainnya yang mampu memberi nilai lebih terhadap dimensi

sosiologi. Dimensi fisiologis merupakan ciri fisik seperti bentuk wajah, jenis kelamin, keadaan tubuh, usia, warna rambut, warna kulit, serta hal lain yang berkaitan dengan fisik yang menguatkan karakter tokoh.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya meliputi pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh. Hal ini dapat dibedakan dalam dua teknik yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Kedua teknik tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan, dan penggunaannya dalam teks fiksi bergantung pada selera pengarang dan kebutuhan penceritaan.

1. Teknik Analitik

Pada teknik analitik, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan gambaran atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang dengan cara yang jelas, tidak berbelit-belit, dan langsung disertai deskripsi kehadiran yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Bahkan, tidak jarang juga dijumpai dalam sebuah cerita fiksi, informasi mengenai kedirian tokoh tersebut telah diterima secara lengkap pada bagian pengenalan tokoh utama. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita. (Nurgiyantoro, 1995)

Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif. Artinya, tidak berbentuk secara penuturan dialog. Hal inilah yang menyebabkan pembaca akan dengan mudah memahami kedirian tokoh tanpa harus menafsirkannya sendiri.

2. Teknik Dramatik

Menurut Nurgiyantoro (1995) penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu yang

tidak ditampulkan langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku si tokoh cerita tersebut. Pengarang menyiasati para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara kata-kata ataupun secara Tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga menunjukkan sifat kesirian masing-masing tokoh pelakunya.

Karena sifat dan kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas, maka hal tersebut akan hadir sebagaimana mestinya kepada pembaca secara sepotong-sepotong. Ia baru menjadi lengkap setelah pembaca menyelesaikan cerita fiksi tersebut satu kali dengan syarat membaca cerita tersebut dengan teliti dan kritis atau setelah mengulang membaca ceritanya jika pembaca tidak terlalu teliti membaca dan memahami isi cerita.

Untuk memahami kedirian seorang tokoh, pembaca dituntut untuk dapat menafsirkannya sendiri. Hal ini yang membuat teknik dramatic mempunyai kelebihan karena pembaca tidak hanya bersifat pasif, tetapi dapat melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif. Tetapi, dengan adanya kebebasan pembaca dalam menafsirkan sendiri bagaimana karakter dari tokoh yang ada dalam cerita fiksi tersebut akan ada kemungkinan salah tafsir, salah paham, dan salah penilaian yang menjadikan hal ini sebagai kelemahan dari teknik dramatik. (Kenny, 1966)

Menurut Nurgiyantoro (2007), dalam sebuah cerita fiksi, pengarang selalu menggunakan berbagai macam teknik secara bergantian dan saling mengisi, walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing

teknik. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dalam berbagai teknik, sebagai berikut:

1. Teknik cakapan

Percakapan antara tokoh satu dan lainnya dimaksudkan untuk mendeskripsikan sifat dan karakter tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan ddalam sebuah karya fiksi umumnya sangat banyak, ada yang pendek dan ada juga yang percakapannya panjang dan banyak. tetapi, tidak semua percakapan tokoh dapat mencerminkan kedirian tokoh maka dari itu, percakapan yang baik, efektif, serta fungsional adalah percakapan yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus dapat mencerminkan sifat kedirian dari tokoh atau pelakunya.

2. Teknik tingkah laku

Jika teknik cakapan merujuk pada tingkah laku verbal maka teknik tingkah laku ini merujuk pada tindakan yang bersifat non verbal dan fisik. Semua yang dilakukan oleh tokoh dalam wujud Tindakan dan tingkah laku menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Namun, sering juga kita temukan dalam cerita fiksi terdapat Tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, yang menyebabkan hal itu kurang menggambarkan kedirian tokoh tersebut.

3. Teknik pikiran dan perasaan

Teknik ini menggambarkan bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan apa yang ada di benak seorang tokoh fiksi. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan juga dalam teknik cakapan dan tingkah laku yang berarti penuturan itu sekaligus mendeskripsikan pikiran dan perasaan tokoh. Teknik ini dapat juga berupa sesuatu yang belum tentu dilakukan secara konkret dalam bentuk Tindakan dan kata-kata, dan hal ini tidak dapat terjadi sebaliknya.

4. Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran (stream of consciousness) berkaitan erat dengan Teknik pikiran dan perasaan bahkan sering dianggap sama karena keduanya sama-sama menggambarkan perasaan suatu tokoh. Arus kesadaran merupakan Teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, yang mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams, 1999)

Teknik ini banyak mengungkap serta memberikan informasi tentang kedirian tokoh mengenai proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang ada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran. Arus kesadaran sering disamakan dengan *interior monologue* atau monolog batin yang merupakan percakapan yang terjadi dalam diri sendiri dan umumnya ditampilkan dengan gaya “aku”. Penggunaan Teknik arus kesadaran dengan monolog batin itu dalam penokohan dapat dianggap sebagai usaha untuk mengungkapkan informasi yang “sebenarnya” tentang kehadiran tokoh karena tidak sekadar menunjukkan tingkah laku yang dapat diindera saja.

5. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh diartikan sebagai reaksi seorang tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh tersebut dalam menghadapi hal tersebut dapat mencerminkan sifat kediriannya. Misalnya dalam novel Kata : Tentang senja yang kehilangan langitnya tentang bagaimana reaksi Binta ketika Nugraha mendekati tubuh Binta seolah ingin menghampiri dan mengajak Binta berbicara: Binta terkaget dan menatap Nugraha dengan penuh curiga dan tiba-tiba pergi karena merasa aneh ada orang yang mendekatinya.

6. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh-tokoh lain diartikan sebagai reaksi yang tokoh lain berikan terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Teknik ini dapat diartikan juga sebagai penilaian kedirian tokoh utama cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan Teknik penokohan untuk menginformasikan hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca yang wujud reaksinya diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran.

7. Teknik Pelukisan Latar

Latar atau tempat sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu misalnya, suasana rumah yang kumuh dan tak terawat menandakan orang yang menempati rumah tersebut adalah orang yang jorok dan kotor begitu pula sebaliknya ketika suasana rumah yang bersih, rapi, dan terawat menandakan pemilik rumah itu merupakan orang yang rapi dan cinta kebersihan. Suasana latar juga ada hubungan tidak langsung dengan penokohan. Karakter tokoh dibentuk oleh latar dimana ia dibesarkan terutama dalam latar sosial dan budaya. Namun, tidak semua deskripsi latar mesti terkait dengannya.

8. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seorang tokoh sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau karakteristiknya. Misalnya, keadaan fisik seorang tokoh yang acak-acakan artinya orangnya apatis terhadap penampilannya, bibir yang tipis menandakan orang tersebut ceriwis dan bawel, pandangan mata yang tajam menandakan orang tersebut

adalah orang yang tegas, dan lain-lain. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik yang khas sehingga pembaca dapat dengan mudah menggambarkan tokoh tersebut secara imajinatif. Teknik ini sama dengan Teknik pelukisan latar karena sama-sama berfungsi untuk mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

2.5 Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam suatu pembelajaran merupakan faktor penting yang jika dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik serta dimanfaatkan secara benar dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar maka pendidik bukan lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi di kelas melainkan pendidik dapat menjadi fasilitator yang membantu dan mengarahkan peserta didik dalam belajar. Sementara itu peserta didik diarahkan untuk menjadi pembelajar yang aktif karena mereka dapat membaca dan mempelajari bahan ajar tersebut sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga, pada saat pendidik membahas pelajaran tersebut, peserta didik sudah mempunyai bekal informasi yang cukup dengan demikian, waktu pembelajaran akan lebih efektif karena pendidik tidak harus menjelaskan secara keseluruhan melainkan hanya poin-poinnya saja dan sisa waktu yang ada dapat digunakan untuk berdiskusi dan membahas materi-materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran sastra merupakan suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan bagian dan tujuan Pendidikan nasional. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran berbasis teks,. Teks yang dimaksud adalah bahan ajar yang berbentuk sastra maupun nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan nonnaratif. Contoh teks naratif adalah prosa dan cerpen, sedangkan teks nonnaratif adalah puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih kreatif dan mandiri yang mana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pendekatan saintifik meliputi menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Melalui pendekatan ini pula peserta dapat mengembangkan keingintahuannya tentang sebuah karya sastra. Karya sastra juga dihidupkan dalam kelas agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih memotivasi peserta didik untuk terus menggali informasi lebih lanjut mengenai sebuah karya sastra. Salah satu tujuan pembelajaran adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, supaya tujuan pembelajaran itu tercapai sesuai dengan yang diinginkan maka pembelajaran haruslah menggunakan bahan ajar yang layak.

a. Pengertian Bahan Ajar

Peran tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sebuah Lembaga Pendidikan masih relatif tinggi dan terkait dengan peserta didik dalam belajar. Karena dalam pembelajaran peserta didik melaksanakan aktivitas belajar yang bermacam-macam misalnya, mendengarkan/memperkatikan penjelasan pendidik, mengamati pendidik dalam mendemonstrasikan, melakukan Latihan, menggambar, menulis, dan sebagainya.

Bahan ajar (*Learning Materials*) merupakan materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis. Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari suatu pelajaran sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Karena itu sangat penting seorang pendidik memiliki kompetensi untuk dapat mengembangkan bahan ajar sesuai dengan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan syarat yang diperlukan sehingga materi

dapat tersampaikan dengan baik serta peserta didik memiliki aktivitas belajar yang aktif dan terlibat langsung, tidak hanya mendengarkan penjelasan dari tenaga pendidik saja.

Menurut Amri (2013), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk dapat membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan yang dimaksud dapat berbasis tulis maupun nontulis sedangkan, menurut Sungkono dkk (2003) Bahan Ajar adalah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disajikan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar serta melalui bahan ajar pula pendidik dapat lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa tidak terpaku pada satu sumber informasi.

b. Bentuk dan Jenis Bahan Ajar

Menurut bentuk dan jenisnya, bahan ajar dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu jenis bahan ajar cetak dan noncetak. Jenis bahan ajar cetak yaitu, modul, *handout*, dan lembar kerja. Sementara itu pada kategori bahan ajar noncetak yaitu, bahan ajar *display*, *audio*, *video*, dan *overhead transparencies (OHT)*.

1. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang biasanya disiapkan atau disajikan dalam bentuk kertas. Sampai sekarang bahan ajar cetak masih menjadi bahan ajar yang sangat umum yang dipergunakan secara luas di sekolah-sekolah. Contoh dari bahan ajar cetak ini yaitu modul yang terdiri dari bermacam-macam bahan tertulis yang digunakan dalam

belajar secara mandiri; *handout* yaitu macam-macam bahan cetak yang dapat memberikan peserta didik informasi biasanya berbentuk catatan, table, diagram, peta, dan sebagainya; dan ada lembar kerja siswa yaitu lembaran yang didalamnya terdapat lembar kasus, daftar bacaan, lembar praktikum, dan sebagainya.

2. Bahan Ajar Noncetak

Di zaman yang terus berkembang ini, bahan ajar mulai berevolusi menggunakan bahan yang berbasis noncetak dan setiap tahun berbagai jenis bahan ajar noncetak pun semakin meningkat. Diantara jenis bahan ajar noncetak ini diantaranya adalah bahan ajar yang berbentuk program *audio, display, overhead transparencies (OHT)*, video serta bahan ajar berbasis computer.

c. Peran Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran karena, dengan adanya bahan ajar kegiatan pembelajaran di sekolah akan lebih efektif. Tanpa adanya bahan ajar maka akan sulit bagi pendidik dan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas karena sumber informasi yang diandalkan hanya satu yaitu tenaga pendidik. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrument untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

1. Peran Bahan Ajar bagi Pendidik

Dengan adanya bahan ajar dalam berbagai jenis dan bentuk dapat mengefisiensikan waktu pendidik dalam mengajar. Artinya, pendidik dapat memanfaatkan waktu yang singkat dengan berbagai kegiatan karena, pendidik tidak harus menjelaskan secara runtut dan detail pelajaran tetapi hanya

menjelaskan poin-poin atau menjelaskan bagian yang belum dimengerti oleh peserta didik. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator. Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif karena guru mampu membimbing siswanya dalam memahami pelajaran.

2. Peran Bahan Ajar bagi Siswa

Dengan adanya bahan ajar, siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman yang lain karena bahan ajar dirancang dan ditulis dengan urutan yang sesuai dengan kurikulum sehingga sejalan dengan jadwal yang ada di dalam satu semester sehingga, siswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut dengan mandiri.

Siswa juga dapat belajar kapan dan dimana saja. Dengan adanya bahan ajar ini siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kapan dan dimana ia akan belajar, bukan hanya terpaksa di dalam kelas serta siswa juga dapat belajar sesuai kecepatannya sendiri, serta bahan ajar juga dapat membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri.

d. Langkah-langkah dalam Memilih Bahan Ajar

Dalam memilih bahan ajar, hendaknya mencakup materi pembelajaran yang sesuai supaya dapat menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan (2006), adapun Langkah-langkah pemilihan bahan ajar dapat dijelaskan secara lengkap sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar. Aspek tersebut harus ditentukan karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

2. Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran.
3. Memilih jenis bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
4. Memilih sumber bahan ajar. Sumber bahan ajar materi pembelajaran atau bahan ajar dapat ditemukan di buku pelajaran, majalah, jurnal, internet, dan media audio visual.

e. Teknik Penyusunan Bahan Ajar

Amri (2010) mengemukakan bahwa Teknik penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan kurikulum dasarnya. Berikut Teknik yang dilakukan sebelum melakukan penyusunan bahan ajar.

1. Analisis KD – Indikator
2. Analisis sumber belajar
3. Pemilihan dan penentuan bahan ajar

f. Sistematika Penulisan Bahan Ajar

Dalam penulisan bahan ajar, hendaklah disajikan secara sistematis agar peserta didik dapat belajar secara efektif dalam memahami dan menerapkan norma, melakukan tindakan/keterampilan motorik, serta menguasai pengetahuan sehingga standar kompetensi pembelajaran dapat tercapai.

Pengembangan bahan ajar juga perlu disusun mengacu pada kurikulum yang berlaku, khususnya yang terkait dengan kompetensi, standar materi, dan indikator pencapaian. Urutan penyajian bahan ajar harus tersusun secara runtut dan rapi dengan silabus yang ada. Menurut Amri (2010) tanpa urutan yang tepat, jika beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Berikut sistematika penulisan bahan ajar.

1. Judul Bahan Ajar

Judul materi didasarkan pada keterampilan dasar yang terdapat dalam kurikulum. Bahan ajar dapat menggunakan

suatu kompetensi jika kompetensi itu tidak terlalu luas. Luasnya kompetensi dapat dideteksi apabila diuraikan kedalam materi pokok mendapatkan maksimal 4 materi pokok, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul materi ajar.

2. Identitas Bahan Ajar

Identitas bahan ajar merupakan lembar yang memberikan informasi kepada pembaca mengenai nama satuan

Pendidikan yang mengembangkan bahan ajar tersebut.

Identitas bahan ajar juga memberikan informasi mengenai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, informasi tentang kelas dan semester berapa mata pelajaran tersebut diajarkan, serta informasi mengenai alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kompetensi utama yang diuraikan kedalam beberapa aspek, yaitu aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang harus dipelajari oleh peserta didik di setiap jenjang dan mata pelajaran.

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan bentuk penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap setelah mendapatkan materi pembelajaran. Kompetensi dasar berisi kemampuan minimal yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan efektif.

5. Tujuan Pembelajaran

Setiap materi ajar yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar hendaknya memiliki tujuan yang harapannya dapat membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, memotivasi siswa, menyediakan berbagai jenis materi ajar, serta memudahkan guru dalam pelaksanaan

kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya tujuan pembelajaran ini menjadi acuan bagi guru untuk dapat menentukan apakah materi ajar yang tersedia sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa.

6. Materi

Materi yang ada dalam bahan ajar mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus diketahui dan dipelajari oleh siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran. Materi ajar di dapatkan dari berbagai sumber, misalnya dari buku, jurnal, dan sebagainya.

7. Tahap Pemodelan

Tahap pemodelan dilakukan untuk mendapatkan materi ajar yang sesuai dengan urutan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

8. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka adalah lembaran yang mencantumkan sumber atau rujukan yang ada di dalam suatu karya ilmiah. Fungsinya agar pembaca mengetahui sumber informasi yang ada di dalam buku.

9. Sumber dari Internet

Sumber suatu bahan ajar merupakan tempat dimana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber materi ajar, siswa dapat berperan aktif atau terlibat secara langsung. Sumber yang digunakan tersebut akan digunakan sebagai materi penyusunan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam meneliti data temuan, peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian mengenai penelitian yang sifatnya deskriptif dan biasanya berwujud analisis. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang peneliti himpun diurai dalam wujud gambar atau kalimat, bukan dalam wujud bilangan (Semi, 2012). Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data berdasarkan dengan pengamatan. Pandangan dalam pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif menempatkan segala hal yang berupa sistem sebagai hal yang penting dan segalanya memiliki kaitan dan pengaruh pada hal yang lain (Semi, 2012). Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena melalui metode ini, peneliti berharap bahwa peneliti dapat memaparkan, mendeskripsikan, dan menggambarkan dengan jelas penokohan yang ada dalam novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya*.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini bersumber dari novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik sedu, cetakan pertama yang diterbitkan pada 2018 oleh penerbit Gagas Media dengan tebal 389 Halaman. Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun data berupa cuplikan tentang penokohan dalam novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik analisis teks sebagai teknik pengumpulan data. Penggunaan teknik analisis teks bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan serta berfungsi untuk mengidentifikasi dan memberikan penokohan dalam

novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya*. Dalam melaksanakan Teknik analisis teks, penulis membutuhkan beberapa tahapan untuk menghimpun data. Berikut peneliti jabarkan tahapan-tahapan yang peneliti lakukan.

1. Membaca novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu dengan saksama.
2. Memusatkan perhatian dengan mengidentifikasi cuplikan-cuplikan novel yang berisi tokoh dan penokohan cerita.
3. Mengidentifikasi para tokoh yang muncul pada novel yang peneliti analisis.
4. Menyajikan data yang sudah dikumpulkan secara terpilih
5. Mengelompokkan penokohan tokoh yang sejenis pada novel yang peneliti analisis
6. Menjabarkan jenis tokoh, watak, dan teknik pelukisan tokoh yang terdapat dalam novel yang peneliti analisis.
7. Membuat materi ajar dari hasil penokohan dalam novel yang peneliti analisis untuk siswa jenjang SMA.
8. Membuat simpulan dari hasil analisis penokohan dalam novel yang peneliti analisis

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah peneliti memaparkan hasil dan pembahasan penelitian pada Bab IV, peneliti memberikan simpulan berdasarkan hasil analisis novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu pada jenis dan teknik penggambaran tokoh serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA sebagai berikut.

1. Jenis tokoh dalam novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu diklasifikasi menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh sederhana, dan tokoh bulat. Tokoh utama dalam novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu adalah Binta, Nugraha, dan Biru. Selain tokoh utama, Binta, Nugraha, dan Biru juga merupakan tokoh protagonis dan tokoh bulat. Tokoh Cahyo, Mama Binta, Bi Suti, dan Riza merupakan tokoh tambahan dan tokoh sederhana. Kemudian tokoh Sinta merupakan tokoh antagonis dan tokoh bulat sedangkan Papa Binta adalah tokoh antagonis dan tokoh tambahan.
2. Teknik pelukisan tokoh dalam novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu yang digunakan pengarang untuk menggambarkan penokohan. Tokoh Binta, Nugraha, dan Biru digambarkan menggunakan teknik analitik (ekspositori) dengan jumlah 11 data. Kemudian penggunaan teknik dramatik yang dalam keseluruhan mencakup teknik tingkah laku, teknik cakapan, teknik pikiran dan perasaan, teknik pelukisan fisik, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain. Pada teknik pelukisan tokoh tidak langsung (dramatik), kedirian tokoh Binta dideskripsikan melalui teknik tingkah laku, teknik cakapan, teknik pikiran dan perasaan, teknik pelukisan fisik, teknik reaksi

tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain. Tokoh Nugraha digambarkan melalui teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik cakapan. Tokoh Biru digambarkan melalui teknik reaksi tokoh dan reaksi tokoh lain. Tokoh Sinta digambarkan melalui teknik cakapan.

3. Hasil penelitian penokohan dalam novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu, layak digunakan sebagai bahan ajar, secara spesifik pada KD 3.9 dan 4.9 bagi siswa SMA kelas XII semester genap sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi 2018. Adapun tujuan pembelajaran yang diharap dapat tercapai yaitu
 - a. Siswa mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel berdasarkan unsur intrinsiknya.
 - b. Siswa mampu merancang dan menentukan tokoh berdasarkan teknik pelukisan tokoh.
 - c. Siswa mampu berpresentasi, berkomentar, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan pada novel serta hasil penyusunan novel dengan percaya diri.
4. Produk bahan ajar modul dengan judul “Menganalisis Novel” dinilai layak dengan persentase nilai validasi 75,68%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA.

5.2 Saran

Setelah peneliti memaparkan hasil dan pembahasan penelitian pada Bab IV, peneliti memberikan saran berdasarkan hasil analisis novel *Kata: Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya* karya Rintik Sedu pada jenis dan teknik penggambaran tokoh serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA sebagai berikut.

1. Kepada pendidik Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti berharap pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai informasi tambahan serta sebagai contoh dalam pembelajaran terkait unsur intrinsik novel, khususnya penokohan dalam novel.

2. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi informasi untuk menambah ilmu pengetahuan sastra khususnya pada penokohan dan peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Irfan Khoirul Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi.
- Andry, Harun, M., & Sa'adiah. (2018). *Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur*. JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(3), 251–263.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hernawan, A. H., Permasih, & Dewi, L. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Direktorat UPI Bandung, 1489–1497.
- Malalina, M., & Kesumawati, N. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Komputer Pokok Bahasan Lingkaran Untuk Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Mardhiah, A., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). *Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano Tahun 2019*. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 35–44.
- Nana. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. 1–129.
- Nasution, S., Afrianto, H., NURFADILLAH SALAM, S. & J., Nim, N., Sadjati, I. M., Agent, S. G., Sifat, T., Dan, F., Studi, P., Pangan, T., Pertanian, F. T., Katolik, U., Mandala, W., & Aceh, D. (2017). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. *Pendidikam*, 3(1), 1–62.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priatna, N. (n.d.). *Pemilihan dan Pemanfaatan Sumber Belajar Matematika* 122. 122–143.
- Renmaur, P. B., & Rutumalessy, M. (2020). *Penokohan Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Struktural)*. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 37–50.

- Sedu, Rintik. 2018. *Kata: Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya*. Jakarta: Gagas Media.
- Semi, M. Attar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Shabrina Anggun Prameswari, Prilly. 2019. *Penokohan dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Sinta, T. (2021). *Tokoh dan penokohan dalam novel*. 5, 136–148.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Wastiti, Arini. 2019. *Deskripsi Fisik Tokoh Utama Dalam Novel Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak, dan Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung